

# KREATIVITAS MUSIK SUDILAM SEBAGAI PEDAGANG ARBANAT DI KABUPATEN JEMBER

**Fauriza Atim Amrullah**

Pemerhati Musik Tradisional di Jember  
Email: [vigaethno@gmail.com](mailto:vigaethno@gmail.com) | 081227041987

## ***ABSTRACT***

*This qualitative research reveals the musical creativity of Sudilam, an arbanat or arumanis seller in Jember Regency, East Java, who peddles merchandise by means of rebab (stringed fiddle instruments). Sudilam creativity is the subject of a problem to be explored more deeply. The concept of creativity in working from Rahayu Supanggah is the basis for analyzing. It is stated that the musical characteristics created in a musician are manifested in the individual process and environment, which is supported by various creative endeavors through the use of facilities and media they have. The study concludes that Sudilam long journey as an arbanat seller by means of a rebab has given birth to musical creativity oriented toward the goal of interaction with buyers. This creativity did not come suddenly, but through several stages and important events that Sudilam had experienced in his life.*

**Keywords:** *arbanat traders, musical creativity, Sudilam.*

## **Pendahuluan**

Arbanat atau arum manis dikenal sebagai jenis makanan tradisional yang dahulu pernah sangat digemari oleh khususnya anak-anak di Jawa. Persebaran kuliner cemilan ini tergolong meluas di seluruh Jawa, termasuk seperti yang ditemukan di Kabupaten Jember, Jawa Timur. Masyarakat Jember tergolong akrab dengan jenis kuliner yang digemari anak-anak ini. Bahkan karena keakrabannya sampai-sampai mereka memberi julukan tersendiri.

Arbanat mereka juluki jajanan “Rambut Nenek”. Istilah tersebut sesungguhnya analogi induktif karena memang prinsipel arbanat cukup serupa dengan wujud rambut orang tua atau nenek-nenek (Mundiri 2018: 159). Keserupaan tersebut muncul ketika sesungguhnya arbanat adalah serabut gula-gula pasir yang tergulung pada *stik* kecil dan dahulu memang dibuat putih saja tanpa pewarna. Memandang rupanya mengingatkan pada wujud gelung rambut seorang nenek yang sudah tampak putih karena telah rata dengan uban.

Masyarakat Jember memiliki cara tradisional tersendiri ketika menjajakan arbanat. Para penjual menawarkan dengan cara berkeliling dan hanya berjalan kaki dari desa ke desa, bahkan jaraknya bisa antar kecamatan. Cukup mudah mengenali penjual arbanat karena mereka akan mengenakan topi *caping* (capil) dan menggendong kotak dari bahan plat seng tempat penggilingan bulir-bulir kristal gula pasir menjadi gulungan serabut tipis gula-gula arbanat. Ciri lain yang khas adalah penjual arbanat tradisional menjajakan dagangannya tanpa berteriak menawarkan, melainkan dengan memainkan alat musik gesek yang disebut rebab.

Menemukan penjual arbanat di Jember dengan cara berjualan secara tradisional sekarang semakin jarang. Laju kemoderenan telah membuat para pedagang memodifikasi teknik berjualan. Ketika berkeliling mereka tidak lagi berjalan kaki, tetapi telah memakai kendaraan. Para pedagang pun telah mengganti rebab dengan memutar rekaman lagu-lagu dari perangkat elektronik sehingga lebih praktis dan lebih berpotensi mengeluarkan suara keras.

Hanya tinggal segelintir pedagang arbanat saja yang masih terlihat menggunakan cara tradisional. Salah satunya seperti yang dilakukan kakek Sudilam. Sudilam yang sering terlihat berjualan di seputar Desa Curah Tepas, Kecamatan Ajung, konsisten menjajakan arbanat dengan berkeliling menggondong kotak seng tanpa berkendara. Identitas topi capil pun masih ia kenakan, termasuk cara menawarkan dagangannya dengan bernyanyi dan memainkan rebab.

Sudilam menyadari jika pembeli setia arbanatnya adalah anak-anak, maka ia pun lebih memilih sasaran dagang di area publik tempat berkumpulnya anak-anak. Untuk itu aktivitas berjualan Sudilam lebih sering terlihat singgah di depan Sekolah Dasar (SD) dan/ atau Taman Kanak-kanak (TK). Sosok Sudilam dengan gaya khasnya ketika berjualan arbanat ini seperti jelas dapat dilihat pada gambar ke-1 berikut.



Gambar 1. Kakek Sudilam memainkan instrumen rebab untuk mengundang pembeli arbanat  
(Foto: Fauriza Atim Amrullah, 2016)

Lebih jauh menyelami aktivitas Sudilam, maka pada akhirnya tidak sekedar akan menemukan keteguhan hatinya menjaga cara berdagang secara tradisional. Terlihat pula sisi kreativitasnya mengolah bahan musikal yang dimiliki untuk melakukan reka daya promosi. Kreativitas yang sesungguhnya adalah proses inovatif dalam mewujudkan ide-ide menjadi nyata ini (Kristiawan 2006: 37), adalah cerminan proses pergumulan panjang Sudilam dengan pengalaman musikal, karakter instrumen rebab, dan kebutuhan profesi penjual arbanat. Bagaimana dan sejauh apa kreativitas musikal yang berhasil terlahir dari sosok

Sudilam, menjadi pokok permasalahan yang menarik dikaji lebih dalam pada tulisan ini.

### **Kilas Perjalanan Hidup Sudilam**

Sudilam oleh masyarakat pelanggannya dikenal sebagai *embah* (kakek) perayu. Sebutan itu cukup beralasan, karena memang ia memiliki kebiasaan suka melontarkan kalimat rayuan kepada pembeli. Hal ini menunjukkan betapa kakek perayu memiliki pribadi ramah dan mudah akrab.

Sebenarnya, Sudilam bukan asli kelahiran Jember. Pria yang lahir pada 4 Maret 1925 tersebut adalah warga pendatang dari Madura, tepatnya di Sumenep. Baru setelah menikah Sudilam hijrah dan menetap di Kecamatan Tanggul Klatakan, Jember (Sudilam, wawancara 2 November 2016).

Kerasnya perjuangan hidup telah dialami Sudilam sejak kecil. Pria berumur lebih dari 90 tahun ini tergolong anak dari orang tua yang kurang berada. Orang tuanya hanya bekerja sebagai pedagang kecil penjual ikan. Penghasilan dari berdagang yang kurang mencukupi kebutuhan keluarga, membuat orang tua Sudilam merangkap kerja sebagai buruh tani. Ketiadaan biaya sekolah pun membuat Sudilam hanya sampai jenjang Sekolah Dasar (SD).

Sejak kecil Sudilam sudah dididik keras untuk tumbuh menjadi pribadi giat bekerja agar pandai menghasilkan uang. Ekonomi keluarga yang tergolong kurang, menjadi sebab pokok mengapa sesegera mungkin dirinya harus tumbuh menjadi pribadi mandiri yang dapat meringankan beban ekonomi orang tua. Untuk itulah Sudilam kecil tidak banyak memiliki waktu bermain. Masa kecil Sudilam lebih banyak untuk ikut orang tua berkerja sebagai buruh tani di sawah-sawah tetangga.

Setelah menikah, Ia pun berusaha mendapat pekerjaan layak demi mencukupi kebutuhan hidup. Berbagai macam profesi dicoba silih berganti. Mulai dari nelayan, makelar sapi, dan bahkan pernah menjadi personil satuan pengamanan (satpam) di pabrik gula milik pemerintah. Namun segala pekerjaan itu ternyata belum dapat menutup kebutuhan keluarga. Sampai akhirnya, setelah anak pertama lahir, Sudilam memutuskan untuk beralih profesi sebagai pemborong tembakau.

Kesuksesan kawan menjadi inspirasi untuk menjadi pemborong tembakau. Sudilam pun sempat sukses dengan menggeluti profesi ini, tetapi akhirnya tidak bertahan lama. Tragedi kebakaran gudang pengasapan tembakau yang ia miliki membuat Sudilam jatuh bangkrut seketika. Pasca kebangkrutan inilah Sudilam memutuskan berkarir sebagai penjual arbanat hingga sekarang.

Terhitung sejak 1983, Sudilam menjadi penjual arbanat. Profesi ini awalnya tidak ia sukai. Sudilam terpaksa memilihnya karena memang usaha tembakau mengalami kebangkrutan. Selain karena modal usaha habis, secara psikologis peristiwa kebakaran gudang tembakau itu pun telah membuat trauma mendalam. Sudilam tidak berselera lagi untuk menata kembali bisnis tembakau.

Diri Sudilam lebih berfikir untuk mencari pekerjaan baru di luar dunia tembakau. Tetapi hal itu pun menjadi masalah, karena mendapat pekerjaan baru yang diinginkan ternyata susah. Faktor ketidakadaan izasah membuat Sudilam banyak ditolak ketika melamar pekerjaan. Sampai pada titik lelah dirinya pun memutuskan untuk cukup menjadi pedagang arbanat saja.

Pilihan menjadi pedagang arbanat, didorong juga dengan profesi salah satu saudara. Memang saudaranya telah memiliki *home* industri pembuatan makanan ini. Termotivasi untuk membantu usaha saudaranya, maka Sudilam pun memantapkan diri menggeluti karir sebagai penjual arbanat dan berlanjut hingga sekarang.

### **Rebab Sebagai Media Dagang**

Instrumen rebab terlihat selalu menemani Sudilam ketika berdagang. Baginya, rebab tidak sekedar berarti instrumen musik, tetapi juga media untuk menawarkan arbanatnya. Penggunaan rebab sebagai media dagang sesungguhnya sekedar meniru tradisi. Kebiasaan penjual arbanat di Jember sebelum dirinya memang telah menggunakan rebab dan nyanyian ketika menjajakan jajanan ini. Artinya, dapat dikatakan Sudilam memang sengaja mempertahankan gaya yang telah jauh terbentuk yaitu berupa ciri fisik, estetika, dan cara bekerja dari

kelompok di kawasan budayanya (Supanggah 2005: 137).

Menjadi unik ketika sebelum menjadi pedagang arbanat, ternyata Sudilam sama sekali belum bisa memainkan rebab. Proses belajar secara otodidak pun baru dilakukannya seiring dengan aktifitasnya sebagai penjual arbanat. Berangkat dari proses berjualan lama kelamaan Sudilam menjadi mahir memainkan instrumen rebab.

Kemampuannya memainkan rebab dan bahkan akhirnya juga bernyanyi baginya seperti di luar dugaan. Hal ini karena memang jika ditelusur dari garis keturunan, ia sama sekali tidak berasal dari keluarga seniman. Sudilam pun tidak pernah mendapat pendidikan seni atau pelatihan seni baik secara formal atau informal. Berkesenian secara nyata baru ia praktikan ketika menjadi penjual arbanat.

Sebenarnya fenomena ini bukan suatu yang baru dalam dunia seni. Sebagaimana Supanggah menyebutkan jika faktor lingkungan memang menjadi salah satu sarana pendidikan seni yang utama dalam menciptakan inspirasi dan menemukan kemampuan diri seseorang (Supanggah 2009: 234). Lingkungan penjual arbanat di Jember yang menuntut akrab dengan rebab dan nyanyian, menjadi lingkungan pergaulan yang mendorong Sudilam menemukan kompetensi bermusiknya. Hal tersebut pun sebagaimana diakui oleh Sudilam. Menurutnya belajar rebab, bernyanyi dan menciptakan musik untuk aktivitas berdagang arbanat dilakukan dengan mengalir saja. Sudilam mengasah kemampuannya secara mandiri dan cukup teratur setiap hari karena terbawa aktivitas berjualan.

Kemampuan Sudilam dalam menyajikan musik dalam keperluan berdagang arbanat, tidak lepas dari sejarah musikal yang akhirnya menjadi pengalaman musikalnya. Sebagaimana Lumbantoruan menyebut jika pengalaman musikal mengacu pada sejarah aktivitas fisik dan mental yang berakibat pada pembentukan kompetensi dasar musikal aktual. Pengalaman ini dapat berupa aktivitas menyimak bunyi musikal, membaca repertoar musik, bernyanyi, dan praktik bermain musik instrumental yang pernah dialami dalam riwayat kehidupan seseorang (dalam Atqa, 2018: 4).

Terkait dengan pengalaman musikal Sudilam, maka diketahui bahwa sejak kecil ia memang suka mendengar tembang-tembang Jawa lewat siaran radio. Dalam keseharian ia pun sering berperilaku *ndumeng dewe* atau dalam dunia karawitan Jawa sering disebut *rengeng-rengeng*, yaitu berusaha mencipta lagu-lagu secara spontan dan menyanyikannya dengan sekehendak hati. Pengalaman-pengalaman musikal berupa tembang-tembang Jawa dan praktik dengan *ndumeng dewe*, akhirnya menjadi memori musikal bawah sadar. Momen tersebut berguna setelah Sudilam dihadapkan dengan tradisi berdagang arbanat yang dalam kadar tertentu menuntut penjualnya memiliki kompetensi menyanyi dan bermain rebab.

Hasilnya ketika sebagai penjual arbanat dituntut secara tradisional “harus” piawai bernyanyi dan memainkan rebab, maka penyesuaian itu bagi Sudilam dianggap tidak terlalu menyulitkan. Sudilam dalam proses hidupnya telah memiliki bahan-bahan musikal, tinggal ia berusaha seintens mungkin membiasakan motorik tangan dan jari-jemarinya memainkan dawi-dawai rebab, mengenal dan menghafal letak *pidakan* (titik nada penjarian), dan lebih membiasakan diri mencipta motif-motif melodi, pola ritme, dan tembang yang disajikan bersama permainan rebab secara *unison*.

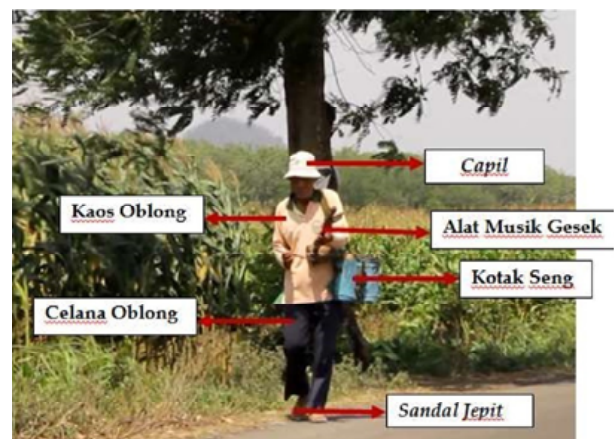
Intensitas hidup Sudilam yang semakin dekat dengan musik ketika berjualan arbanat, pada akhirnya pun telah membentuk kecintaannya yang mendalam pada dunia musik tersebut. Terbukti kita dahulu menjadi penjual arbanat bukan cita-cita, namun sekarang Sudilam justru merasa nyaman menjalani profesinya. Kenyamanan diperolehnya justru karena dalam aktivitas menjual arbanat seiring pula dengan aktivitas praktik bermusik. Aktivitas bermusik tersebut itulah yang membuat Sudilam tetap mempertahankan konsep berjualan arbanat secara tradisional, di tengah penjual-penjual lain yang telah beralih kepada cara-cara moderen.

Baginya bermain rebab dan aktif mencipta lagu secara spontan adalah kegiatan menyenangkan. Kegiatan ini bisa jadi adalah cara penghiburan diri Sudilam dari kepenatan hidup. Termasuk penghiburan dari pengalaman pahit masa lampau

ketika usaha pengepulan tembakau mendadak bangkrut.

### Karakteristik Berdagang

Semakin berkembangnya industrialisasi di tahun 2016 pun merambah kuliner arbanat. Jajanan arbanat menjadi komoditas industri dagang yang mengalami permak tampilan dan kemasan yang lebih menarik serta praktis. Walaupun demikian, hebatnya Sudilam masih saja memilih berjualan arbanat dengan mempertahankan nilai warisan leluhur dengan tidak merubah cita rasa dan bentuk sajiannya. Kekukuhan konsep dagangnya terlihat nyata ketika Sudilam tetap mengenakan pakaian keseharian (kaos oblong), topi capil, celana kain, sandal jepit, kotak berbahan plat seng, dan membawa rebab. Dapat dilihat bagaimana keteguhan gaya Sudilam tersebut pada gambar ke-2 berikut.



Gambar 2. Penampilan Sudilam saat beraktivitas berdagang arbanat  
(Foto: Fauriza Atim A, 2015)

Cara tradisional yang menarik pun kembali diperagakan Sudilam ketika menawarkan arbanat dengan menyanyikan lirik lagu beriring rebab. Permainan rebabnya secara umum menggunakan teknik *slide* (Jawa: *plurut*). Dasar teknik yang sesungguhnya adalah pergeseran satu nada ke nada lain tanpa memutus suara ini akan dipadukan dengan bentuk garap sajian yang tidak menyertakan *metre* atau tanpa panduan tempo dan ritmik. Hasilnya sajian suara rebab itu pun lebih terkesan hanya



menonjolkan sensasi suara-suara yang lebih bermakna bebunyian unik penggelitik perhatian calon pembeli. Beberapa waktu setelah menyuarakan rebab, barulah Sudilam meracik kata-kata penawaran. Perhatikan figur ke-1 berikut.

Rebab :	1_3 ..... 1_3 1_3 .....	1_3.....1_3..1_3
Suara Sudilam:	<i>Tuku nduk? iyo</i>	

Keterangan:

— = slide atau *plurut*

.... = jeda suara

1 & 3 = nada Rebab

Figur 1. Notasi motif musikal permainan rebab dan vokal dari Sudilam.

Melihat motif musikal tersebut maka dapat disimpulkan jika permainan rebabnya cenderung tidak terukur secara ritmik. Sudilam memainkan rebab secara bebas menurut kehendak hatinya. Konsistensi hanya ditemukan pada akumulasi penggunaan nada 1 dan 3. Terlihat jelas dari lirik atau kata-kata yang disuarakan Sudilam tersebut memang berkaitan dengan usaha untuk menawarkan jajanan kepada anak-anak. Hal ini ditandai dengan penyebutan kata “*tuku ndhuk?*” (beli nak). Tafsir maksud tersebut semakin kuat ketika kata-kata ini pun disuarakan Sudilam ketika berdagang di area Sekolah Dasar, tempat berkumpulnya anak-anak. Kata “*tuku ndhuk?*”, adalah representasi penawaran dagang dari Sudilam. Sementara “*iyō*” (iya) adalah bentuk harapan agar pembeli segera datang membeli.

Sebagaimana telah disebutkan bahwa Sudilam berdagang secara keliling dengan berjalan kaki. Pada waktu melakukan keliling tersebut itulah ia akan melantunkan lagu ciptaannya. Lagu ini sesungguhnya bukanlah lagu baru, melainkan hasil gubahan seponatan dari yang telah ada sebelumnya. Tujuannya pun sesuai fungsi berdagang yaitu untuk menarik perhatian pembeli.

Suara rebab Sudilam cukup berbeda dengan rebab pada umumnya, terutama dengan yang biasa

digunakan pada pertunjukan gamelan Jawa. Hal ini dapat terlihat dari organologi dan fungsinya yang memang pun berbeda. Dilihat sepiantas rebab milik Sudilam justru lebih mirip bentuk erhu, sebuah instrumen gesek yang berasal dari tradisi musik China. Rebab milik Sudilam ternyata pun tidak memiliki pedoman nada penyeteman dawai yang khusus. Dawai rebab disetem dengan nada sesuai keinginan Sudilam sendiri. Tentu saja nada seteman tersebut akan menyesuaikan suasana musikal yang muncul secara kondisional. Kenyataan ini berlaku walaupun ia menyebut dasar nada pada rebab-nya berpatokan *laras pelog*.

Pada jenis permainan yang lain, terdapat motif lagu yang metris atau mengacu pada ritmik tertentu. Karakteristik permainan motif lagu yang selalu disajikan Sudilam adalah dengan memainkan melodi rebab yang sesuai dengan melodi vokal dari lagu yang ia ciptakan. Hanya saja nada yang dimainkan oleh rebab merupakan penggandaan dari nada vokal. Dengan demikian kesannya melodi rebab tersebut adalah hasil transmedium dari teknik tabuhan saron penerus dalam tradisi gamelan Jawa. Melalui figur ke-2 bisa secara jelas dilihat contoh motif lagu permainan melodi rebab mengiringi lirik vokal hasil sajian Sudilam.

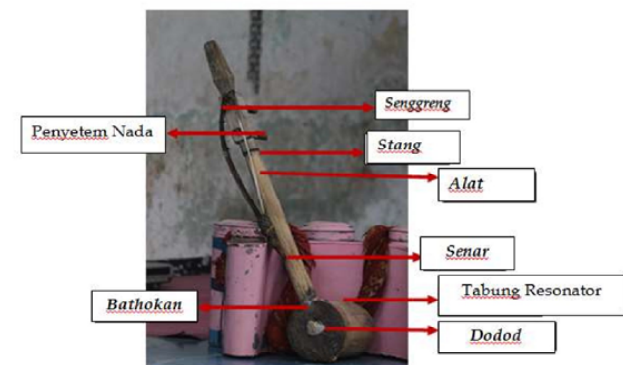
Notasi	1 1	2 2	3 3	5 5	2 2	3 3	1 1	2 2 3 3 5 5
Teks Lagu	jo...	i	jo...	a...	ra	ne	O	po....

Figur 2. Contoh permainan Rebab dan Vokal sajian Sudilam.

## Kreativitas Pengembangan Musik

Untuk keperluan berjualan arbanat, Sudilam membuat sendiri alat musik rebabnya. Instrumen tersebut menggunakan bahan-bahan yang cukup mudah ditemukan dilingkungan sekitar. Bagian-bagian dan bahan pembuat rebab tersebut yaitu; (1) Stang terbuat dari kayu jati, (2) Tabung resonator terbuat dari ruas bambu yang berumur tua, (3) Senar (*string*) terbuat dari kopling motor, (4) Alat gesek (*senggreng*) terbuat dari bambu, (5.) Senar gesek berbahan dasar *nylon*, (6) Tutup tabung (*bathokan*) terbuat dari bahan dasar seng (plat tipis), (7) Dodod

yang ada di tengah tabung terbuat dari cangkang kerang laut, dan (8) Puteran (*kupingan*) sebagai tempat menytem terbuat dari bahan dasar kayu jati. Secara jeelas rebab buatan Sudilam ini seperti terlihat pada gambar ke-3 berikut.



Gambar 3. Nama-nama bagian rebab dan bahan pembuat dari instrumen yang digunakan Sudilam untuk sasrana berdagang. Alat ini adalah hasil karya Sudilam sendiri. (Foto: Fauriza Atim A, 2015)

Pemilihan konsep dagang Sudilam didapatkan dari tradisi pedagang arbanat terdahulu sebelum 1980, sebelum Sudilam berserta tiga rekannya: Marto, Joko, dan Pardi, memulai bisnis berdagang arbanat. Konsep kesederhanaan mereka pilih dengan memanfaatkan barang-barang yang dimilikinya dan terjangkau untuk dibeli atau dibuat pada batas kemampuan finansialnya (masa itu sedang buruk). Sudilam memilih properti dagang yang antara lain alat musik rebab, kostum dengan pakaian keseharian, dan mengembangkan tindakan berdagang yang komunikatif dengan lingkungan.

Sadre menyebut jika tindakan berkarya atau mencipta apapun sesungguhnya tidak lepas dari kepentingan kontekstualnya (Setyawan 2019: 4). Demikian pun yang dilakukan Sudilam. Cara berdagangnya yang unik memang tidak dilakukan semata-mata untuk bertahan hidup. Jauh dari sekedar pemenuhan kebutuhan hidup, Sudilam menyelipkan niatan dan ide kreatif untuk (1) mempertahankan kekhasan arbanat sebagai kuliner tradisional Jember, (2) menghibur masyarakat dengan bermusik, dan (3) meluapkan kesenangannya bermusik. Setelah ketiga rekannya

meninggal dunia, Sudilam tetap berdagang arbanat sampai sekarang. Walaupun sendiri, ia tetap kokoh mempertahankan idealisme seperti masa awal berdagang.

Bermusik ketika berdagang arbanat dinyatakan sebagai bagian yang menghibur hidupnya. Hidup yang menurut Sudilam memang mulai membosankan karena usianya yang tua dan telah cukup banyak bergantung pada bantuan anaknya. Sudilam pun menyebut jika: “*engko’salae’n nyareh pe’sse’. Ambri ta’ bhusen e’ bengkoh. Nesor kompy engko’, ana’ engko’ ta’ kenda nyossae’ kompy. Engko’terro nyare’h bhirakan klab’a’n jhuwa’l ban bhis abha’ntoh ana’ engko’ nyare’h pe’sse’*”. Maksudnya, saya selain mencari uang, supaya tidak bosan di rumah. Kasihan anak saya. Saya tidak ingin menyusahkan mereka. Saya ingin mencari hiburan dengan berjualan dan bisa membantu anak saya mencari uang (Sudilam, wawancara 12 November 2016).

Berdagang arbanat merupakan penyaluran bakat bermusik Sudilam yang terpendam. Sudilam bukanlah seorang mantan musisi pada kelompok-kelompok musik tradisional tertentu. Pengalamannya bermain musik hanya dikembangkan dari hobi suka mendengar berbagai jenis musik melalui radio. Ia mampu bermain musik arbanat, atau memainkan rebab dan bernyanyi, dari prosesnya belajar dengan pedagang arbanat pioner (terdahulu). Meski demikian, Sudilam akhirnya diakui sebagai pedagang arbanat yang paling kreatif mencipta lagu dan berinteraksi musikal dengan lingkungan pembeli juga lihai memainkan alat musik rebab.

Munculnya kreativitas Sudilam sebenarnya tidak lepas dari keberhasilannya melalui tahapan proses kreatif. Sebuah proses yang sangat penting untuk dilalui seorang seniman agar mencapai pribadi kreatif. Berdasarkan tumpukan kekayaan batin yang telah dimiliki berdasar pengalaman hidupnya di masa lampau, Sudilam berusaha mengaduk-aduknya kembali dan berusaha dipilih untuk disambung-sambungkan hingga berhasil dikeluarkan untuk disajikan dalam wujud keindahan seni yang utuh (Sumardjo 1999: 3). Sudilam layak disebut sebagai sosok pedagang arbanat yang menerapkan hidup

kreatif karena ia mampu mengembangkan talenta yang dimiliki dan belajar menggunakan kemampuannya sendiri secara optimal.

Selebihnya, Sudilam juga selalu mencoba menjajaki gagasan baru lewat aktivitas mencipta lagu dan spontanitasnya bermain musik. Pada tempat tempat baru yang dilewatinya saat berdagang, menurutnya selalu menghadirkan perubahan kondisi lingkungan yang bermacam-macam. Pada kondisi-kondisi yang berbeda-beda itu-lah Sudilam justru mampu mengembangkan kepekaannya terhadap masalah lingkungan, masalah orang lain, dan masalah-masalah kemanusiaan yang diungkapkannya lewat lagu-lagu yang disajikan saat berdagang arbanat. Dalam tataran ini Sudilam sudah dapat dikatakan sebagai manusia yang memiliki ide kreatif. Persis seperti yang dikemukakan Maslow, bahwa hidup kreatif adalah kehidupan manusia yang mampu mengembangkan talenta yang dimiliki, belajar menggunakan kemampuan diri sendiri secara optimal, menjajaki gagasan baru, tempat-tempat baru, aktivitas-aktivitas baru, mengembangkan kepekaan terhadap masalah lingkungan, masalah orang lain, dan masalah kemanusiaan (Maslow dalam Munandar 2002: 31).

Ide bermusik Sudilam yang diwujudkan dalam aktivitas menciptakan lagu khusus untuk aktivitas berdagangnya, setidaknya memiliki tiga dasar motivasi yaitu; (1) sebagai wujud mempertahankan nilai tradisi yang salah satunya dengan melestarikan lagu dolanan anak di Jember, (2) mengasah kemampuan kreatifnya dalam mencipta lagu secara spontan dengan rangsangan lingkungan dan bertujuan untuk menawarkan dagangannya kepada anak-anak, dan (3) menjadi penghibur di setiap lingkungan yang dilewati saat berdagang dengan aktivitas bermusik.

Pada saat berdagang, Sudilam selalu bernyanyi sepanjang jalan. Ia adalah penyampai pesan melalui lantunan lagu yang dibawakan pada saat berdagang keliling dan selalu mencoba kontekstual dengan situasi yang dihadapinya. Di area persawahan, ia bernyanyi lagu-lagu yang bertemakan petani atau tentang sawah. Begitu juga ketika ia melewati wilayah-wilayah yang memiliki karakteristik

berbeda, Sudilam juga berusaha menyanyikan lagu yang kontekstual dengan situasi yang sedang dilihatnya. Bahkan tidak jarang ia menyisipkan pesan-pesan kemanusiaan pada lagu-lagu yang dinyanyikannya. Melalui hal-hal musikal yang dilakukan Sudilam saat berdagang arbanat inilah yang akhirnya membangun citra pedagang arbanat secara umum di Jember, bahwa pedagang arbanat adalah musisi yang peka terhadap situasi lingkungan dengan kemampuan spontanitas yang mumpuni.

Figur ke-2 berikut adalah contoh salah satu teks lagu karya Sudilam yang kontekstual dengan kehidupan petani di sawah dan sering dinyanyikannya saat melewati area persawahan.

**Lagu: “Jo Ijo”**

**Karya: Sudilam**

*“Ijo ijo arane opo yak’e  
Iku arane jagung  
Cangkol jagung a sabeh  
Cangkol-cangkol milih kompyoy  
Gegere sampek garing  
A benyakan tang panas  
Anggo ngopeni orep-orepaning”*

(Terjemahan Teks Lagu)

*“Hijau-hijau apa namanya  
Itu namanya jagung  
Cangkul jagung di sawah  
Cangkul-cangkul memilih kumpul  
Punggungnya sampai kering  
Terlalu sering di tempat yang terik  
Untuk mencukupi hidupnya”.*

Figur 2. Lagu Ijo-ijo karya Sudilam

Sebetulnya, pada saat Sudilam melakukan aktivitas berdagang, terjadi proses internalisasi pesan pada khalayak melalui tahap-tahap komunikasi intra-personal yang melibatkan: (1) sensasi, (2) persepsi, (3) memori dan (4) berpikir. Sensasi adalah proses

menangkap rangsangan. Secara personal Sudilam menunjukkan adanya proses sensasi yang terjadi pada dirinya. Saat ia melihat sawah misalnya, yang terjadi pada Sudilam adalah menangkap sawah itu sebagai obyek rangsangan yang tertangkap otak dan perasaannya. Kemudian rangsangan yang tertangkap tersebut dijadikannya obyek yang membangun persepsi. Persepsi adalah proses pemberian makna pada sensasi sehingga manusia memperoleh pengetahuan baru, dengan kata lain persepsi mengubah sensasi menjadi informasi.

Setelah melihat sawah, Sudilam kemudian membangun persepsi tentang situasi lingkungan yang teramatinya. Salah satu yang terjadi adalah ia memaknai bahwa sawah adalah tempat perjuangan petani melawan panas. Persepsi Sudilam semacam ini tampak pada kalimat-kalimat teks syair lagu “Jo Ijo” yang berbunyi “gegere sampe’ garing”, artinya bahwa petani yang bekerja di sawah punggungnya sampai kering karena tersengat panasnya matahari. Kemudian, memori adalah proses menyimpan informasi dan memanggilnya kembali. Pemaknaan tentang petani saat Sudilam mencipta lagu “Jo Ijo” juga dihasilkan proses memorinya tentang pengetahuan dan pengalaman masa lalu yang terpanggil begitu saja saat melihat sawah.

Sebuah inspirasi seni dapat hadir dari lingkungan mana saja. Bisa didapat dari hal-hal yang besar dan kecil, atau dari rasa senang maupun rasa sakit yang pernah diderita pengkaryanya (Widodo 2019: 86). Demikian pun Sudilam ketika melihat sawah, mungkin menjadi teringat rasanya panas saat ia pernah berada di area persawahan sehingga ia mampu memberikan makna bahwa bekerja sebagai petani itu menahan panasnya sengatan sinar matahari. Terakhir, adalah proses berpikir yang dimengerti sebagai proses mengolah dan memanipulasikan informasi untuk memenuhi kebutuhan atau memberikan respon. Segala reaksi yang terjadi secara intra-personal pada Sudilam yang meliputi sensasi, persepsi, dan memori, akhirnya memicu Sudilam untuk mengolah pikir membuatnya menjadi sebuah lagu (Rakhmat 2001: 49).

Apabila dicermati proses kreativitas Sudilam bukanlah motif kreativitas yang diciptakan benar-benar baru. Strategi kreatif bermusik semacam ini juga dilakukan pedagang arbanat sebelumnya yang telah ada di tahun lampau. Meskipun Kreativitas yang dilakukan Sudilam sebetulnya bukan hal yang baru di kalangan pedagang arbanat tahun 1980-an, namun daya kreatif dalam hal mencipta musik khusus untuk berdagang, serta mengolah ide menjadi sesuatu yang baru dilakukan terus menerus oleh Sudilam layak diapresiasi.

Pada dasarnya manusia menciptakan sesuatu bukan dari kekosongan. Manusia menciptakan sesuatu dari yang telah ada sebelumnya. Setiap seniman menjadi kreatif dan besar karena bertolak dari bahan yang telah tercipta sebelumnya. Dorongan kreativitas sebenarnya berasal dari tradisi itu sendiri atau masyarakat lingkungannya. Setiap seniman dilahirkan dalam tradisi tertentu dengan tradisi seni tertentu. Setiap seniman belajar kesenian dari tradisi masyarakat dan tradisi seni atau budaya seni yang telah ada sebelum seniman tersebut dilahirkan (Sumardjo 2000: 84-85).

### **Kreativitas Mengubah Teks Lagu dan Musik**

Berawal dari ketertarikannya berprofesi sebagai pedagang arbanat, Sudilam menciptakan sebuah alat musik gesek yang disebut sebagai Rebab. Alat musik tersebut sengaja diciptakan untuk kepentingan dagang arbanat. Di samping itu, Sudilam juga menciptakan lagu khusus. Keahlian Sudilam menciptakan musik dan teks lagu didukung dari latar belakang Sudilam sebagai penggemar segala jenis musik (Sudilam, wawancara 12 November 2016). Berikut ini dalam figur ke-3 merupakan beberapa paparan mengenai bentuk kreativitas Sudilam dalam menciptakan musik melalui elemen lirik, dan teknik permainan Rebab Arbanat, dengan contoh karya lagu gubahan yang bersumber dari lagu dolanan anak Jawa berjudul “Kodok Ngorek”.



**KODOK NGOREK**  
Gubahan : Sudilam

Nada:     5 3 3 3 5 3 3 3 5 6 5 4 3 2 . . .  
             4 2 2 2 4 2 2 2 4 5 4 3 2 1 . . .  
             5 3 3 3 5 3 3 3 5 6 5 4 3 2 . . .  
             4 2 2 2 4 2 2 2 4 5 4 3 2 1 . . .  
             5 3 3 3 5 3 3 3 5 6 5 4 3 2 . . .  
             4 2 2 2 4 2 2 2 4 5 4 3 2 1 . . .

Lirik:     *kodok ngorek kodok ngorek ngorek pinggir kali*  
             *Teot teblung teot teblung teot-teot teblung*  
             *Bocah pinter bocah pinter mbesok dadi dokter*  
             *Numpak opo numpak opo numpak helicopter*  
             *Bocah nakal bocah nakal jalok dijamoni*  
             *Jamu opo jamu opo temulawak pait*

Figur 3. Lagu Kodok Ngorek gubahan Sudilam

Lagu gubahan Sudilam dari lagu berjudul “Kodok Ngorek” di atas diperoleh penulis dari hasil pemaparan dari warga masyarakat sekitar yang melihat secara langsung keseharian Sudilam berdagang sejak duduk dibangku SD. Lagu “Kodok Ngorek” merupakan salah satu lagu wajib Sudilam yang sengaja dibawakan Sudilam untuk menghibur dan menarik simpati calon pembeli khususnya anak-anak (Sahrul Rahmat, wawancara 10 agustus 2017).

Sudilam membawakan lagu “Kodok Ngorek” berdasarkan versinya yaitu dengan pola dan teknik yang dikuasainya secara natural. Lagu tersebut pada mulanya dibawakan Sudilam karena melihat kebiasaan sekelompok anak kecil di desa dan sekolah yang sering menyanyikan lagu itu sambil bersorak-sorak. Fenomena tersebut pada akhirnya membuat Sudilam memilih lagu “Kodok Ngorek” sebagai salah satu lagu yang dibawakannya pada saat berdagang keliling.

Lagu-lagu yang dinyanyikan tersebut berisi kata-kata tanya jawab yang sengaja dibuat untuk menarik perhatian anak-anak kecil. Lagu “Kodok Ngorek” sebenarnya merupakan lagu dolanan anak yang populer di Jawa. Lagu ini berisikan lirik pendek (dua bait) dengan motif melodi yang sederhana.

Namun, oleh Sudilam lirik lagu “Kodok Ngorek” dikembangkan dengan penambahkan isi pada lirik tersebut. Dua bait lirik lagu “Kodok Ngorek” yang berbunyi: “Kodok ngorek – kodok ngorek – ngorek ning pinggir kali. Theot theblung – theot theblung – theot-theot theblung”, oleh Sudilam diposisikan layaknya sampiran pada sebuah pantun. Kemudian kreativitas Sudilam menambahkan dua isi dari sampiran tersebut dengan kalimat (1) “bocah pinter – bocah pinter – besok dadi dokter, numpak opo – numpak opo numpak helicopter, dan isi kedua adalah (2) bocah nakal – bocah nakal – jaluk di jamoni, jamu opo – jamu opo – temu lawak pait. Usaha Sudilam dalam mengembangkan lirik lagu dengan menambah dua isi dari kalimat sampiran pada lagu “Kodok Ngorek” ini dianggap sebagai salah satu bentuk kreativitas, meski dalam kadar yang cukup sederhana. Bentuk-bentuk kreativitas Sudilam menggubah atau mengembangkan lirik lagu semacam ini banyak dilakukan pada lagu-lagu yang lain. Kasus gubahan lirik lagu “Kodok Ngorek” ini hanyalah salah satu contoh dari beberapa lagu yang telah digubah Sudilam untuk kepentingan berdagang arbanat dengan musik.

## Penutup

Fenomena Sudilam dengan rebab dan arbanatnya ini menghasilkan kajian-kajian yang perlu diapresiasi dan diresapi bersama, bahwa berkaitan dengan bentuk-bentuk kreativitas musikal dari Sudilam. Kreativitas musikal yang dilakukan Sudilam setidaknya mencakup empat hal yaitu, (a) ide kreatif yang dikembangkan dalam aktivitas bermusik. Pada aktivitasnya bermusik, Sudilam rupanya membuka luas ruang ide kreatif tersebut. Inti dari kegiatan bermusiknya adalah sebagai media menarik perhatian dan identitas berdagangnya. Namun, Sudilam juga mampu mengembangkan idenya sehingga musiknya dapat membuka peluang interaksi secara langsung dengan calon pembeli. Selain itu, Sudilam juga menempatkan karya musiknya sebagai ruang untuk menyampaikan pesan-pesan kemanusiaan yang mengajak pendengarnya untuk introspeksi terhadap kehidupan di lingkungannya.

(b) Pada beberapa karya musik Sudilam, terdapat karya-karya lagu yang rupanya merupakan hasil dari gubahan lagu yang sudah pernah ada. Seperti lagu “Kodok Ngorek” dan “Jo-ijo”, Sudilam melakukan gubahan pada beberapa bagian teks lirik dengan motivasi penyesuaian teks tersebut dengan aktivitasnya berdagang. Pada teks tersebut disisipkan beberapa ajakan untuk membeli arbanat yang tersampaikan dengan lagu ditujukan untuk calon pembeli. Selain menggubah teks lagu, Sudilam juga melakukan pengubahan pola nada dan ritme tujuannya untuk penyesuaian kenyamanannya bermain musik dengan iringan instrumen tunggalnya yaitu rebab.

(c) Kreativitas Sudilam juga ditampakkan dari kualitas penciptaan dari lagu-lagu barunya. Pada deretan kekaryaannya Sudilam, terdapat lagu-lagu karya cipta dari Sudilam sendiri. Lagu-lagu baru tersebut ada yang bersifat diciptakan dengan persiapan dan ada yang diciptakan secara spontan terjadi dalam aktivitasnya berdagang. Yang menarik pada lagu-lagu ciptaan Sudilam jenis ini adalah ia tidak terferensi oleh karya-karya yang sudah pernah ada. Selain menciptakan lirik, Sudilam juga selalu memberikan ruang khusus untuk menunjukkan permainan solo rebab-nya yang selalu rumit. Lagu-lagu ciptaan Sudilam juga tidak terpaku pada sebuah struktur yang pasti. Pada beberapa lagu ciptaannya sendiri ia selalu berubah-ubah dalam men-struktur lagunya.

(d) Kreativitas Sudilam yang terakhir ada pada bentuk permainan rebab-nya. Rupanya Sudilam juga menemukan teknik-teknik permainan rebab secara mandiri. Setidaknya terdapat empat teknik permainan rebab yang selalu digunakan dan dieksplorasinya yaitu teknik rangkep, plurut, besot, dan gedag yang sesungguhnya terferensi oleh permainan rebab Jawa. Keempat teknik ini selalu diformulasikannya menjadi satu kesatuan permainan yang bersifat *unison*. Capaiannya adalah menarik perhatian pendengarnya dengan permainan musik yang memukau.

## DAFTAR PUSTAKA

- Kristiawan, Yohanes. 2006. “Pengembangan Kreativitas Musik Dalam Pembelajaran Seni Budaya (Musik) Di SMA Negeri 1 Pati.” *Jurnal Seni Musik* 5(1).
- Munandar, Utami. 2002. *Kreativitas Dan Keberbakatan Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif Dan Bakat*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Mundiri, H. 2018. *Logika*. Jakarta: Rajawali Perss.
- Rakhmat, Jalaluddin. 2001. *Psikologi Komunikasi Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Setyawan, Dony. 2019. “Recycle: Dari Sampah Menjadi Bunyi (Kajian Penciptaan Musik Kelompok Wayang Sampah Di Surakarta).” *Sorai: Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Musik* 12(1):1–11.
- Sumardjo, Jakob. 1999. “Proses Kreatif Dan Konteksnya.” *Panggung, Jurnal Seni STSI Bandung* IV(13).
- Sumardjo, Jakob. 2000. *Filsafat Seni*. Bandung: Penerbit ITB.
- Supanggah, Rahayu. 2005. “Garap: Suatu Konsep Pendekatan Kajian Musik Nusantara.” in *Menimbang Pendekatan: Pengkajian dan Penciptaan Musik Nusantara*, edited by Waridi. Surakarta: Jurusan Karawitan bekerjasama dengan Program Pendidikan Pasca Sarjana dan STSI Press Sekolah Tinggi Seni Indonesia Surakarta.
- Supanggah, Rahayu. 2009. “Bothekan Karawitan II: Garap.” *Surakarta: ISI Press Surakarta*.
- Widodo, Robert Aris. 2019. “Muhamad Karno Kusumo Darmoko Pelopor Karawitan Sragenan.” *Sorai: Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Musik* 11(2).

**DAFTAR NARASUMBER**

Sahrul rahmat (40 tahun), pelanggan arbanat,  
Karanganyar, Ambulu, Jember.

Sudilam (93 tahun), berprofesi sebagai pedagang  
arbanat, Klatakan, Tanggul, Jember.